

## Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Siswa SMA PGRI 1 Lumajang

Suherman<sup>1</sup>, Rizqi Nur Islami<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Malang

---

### Info Artikel :

Diterima 14 September 2020

Direvisi 1 Oktober 2020

Dipublikasikan 26 Oktober 2020

---

### Kata Kunci:

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Nilai-Nilai Karakter Religius.

---

### Keywords:

The Role Of Islamic Education Teacher

Religious Character Values

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keterlaksanaan program-program dari guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa SMA PGRI 1 Lumajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya studi kasus, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa terdapat dua peran yaitu pada saat pembelajaran berperan sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin/manajer kelas, pendorong kesadaran keimanan, motivator dalam pembelajaran, sumber belajar, fasilitator, sedangkan pada saat kegiatan keagamaan di sekolah membuat buku pantau, membuat angket, dan memberikan tugas tentang aktivitas keagamaan yang dilakukan peserta didik di sekolah maupun di rumah. Faktor pendukungnya yaitu faktor keluarga, lingkungan sekitar, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, pendekatan pada siswa yaitu menggunakan pendekatan individual dan konseling, metode pembelajaran. Faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu pembelajaran PAI, kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, semakin canggihnya teknologi, adanya peserta didik yang tidak mengisi buku pantau, kurangnya pendekatan guru secara individual, adanya sikap dan perilaku siswa yang beragam.

### ABSTRACT

This research is aimed to explore the role of Islamic education teachers in developing religious character values in students, identifying support factors and hampering implemented programs from Islamic education teachers in developing religious character values in students of SMA PGRI 1 Lumajang. This research uses a qualitative approach, the type of research is case studies, the data collection technique used observation, interviews, and documentation. The results showed that the role of Islamic religious education teachers in developing the values of religious character in students had two roles, namely when learning had the role of a teacher, mentor, leader or class manager, driver of faith awareness, motivator in learning, learning resources, facilitator, while religious activities at school make monitoring books, make questionnaires, and give assignments about religious activities carried out by students at school and at home. Supporting factors namely family factors, the surrounding environment, school environment, facilities and infrastructure, student is to use approach using individual and counseling approaches, Islamic education learning methods. Inhibiting factors namely limited time for Islamic education learning, lack of student interest in participating of religious activities, increasingly sophisticated technology, there are students who do not fill the monitoring book, lack of individual teacher approach, there are various student attitudes and behaviors.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

---

### Koresponden:

Suherman

Email: [Suherman@umm.ac.id](mailto:Suherman@umm.ac.id)

---

## Pendahuluan

Kemajuan IPTEK yang begitu pesat pada saat ini sangat mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan terutama pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Disinilah guru berperan aktif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa tersebut.

Rudini menyatakan bahwa bangsa Indonesia telah mengalami krisis ekonomi yang bisa mengakibatkan krisis akhlak. Banyak yang menyatakan mengenai persoalan bangsa tersebut merupakan akibat dari merosotnya moral bangsa dengan mewabahnya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) diberbagai kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, melakukan reformasi secara menyeluruh harus menyentuh pada aspek yang berkaitan dengan bidang akhlak. Faktor utama yang menyebabkan tumbuh suburnya praktek-praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme masyarakat Indonesia adalah akhlak yang buruk serta rendahnya kualitas keimanan dan ketaqwaan.<sup>1</sup>

Samsudin Ridwan menyatakan bahwa pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sejak lama pendidikan karakter ini telah menjadi bagian penting dalam misi pendidikan nasional meskipun dengan penekanan dan istilah yang berbeda. Permasalahan pendidikan karakter saat ini sangat mengkhawatirkan karena adanya pengaruh buruk diluar pendidikan karakter saat ini.<sup>2</sup> Realita yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat memiliki relasi tersendiri dalam kehidupan pendidikan karakter, dimana dilihat dari aspek kurangnya moral, korupsi serta tindakan-tindakan yang kurang baik akan menjadi timbal balik bagi pendidikan karakter dengan melihat suatu realitas sosial pada kehidupan masyarakat.

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan yang ada di Indonesia diatur di dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Undang-undang tersebut yang tercantum pada Bab II Pasal 3 menyatakan pendidikan nasional mempunyai fungsi yaitu mengembangkan kemampuan, membina kepribadian, dan kebudayaan bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>3</sup>

Berdasarkan rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional yaitu mengemban misi dalam membangun manusia utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik di samping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh, oleh karena itu, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.

Mewujudkan pendidikan karakter harus ditegakkan dengan tiga asas dalam lembaga pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan dalam keluarga dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga terdekat lainnya dengan mempunyai dasar tanggung jawab berupa moral keagamaan, yaitu menganggap bahwa anak merupakan titipan dan amanah dari Tuhan yang harus dipertanggung jawabkan. Dipandang dari sisi kecenderungannya, terdapat orang tua yang ingin anaknya di didik pada konteks lingkungan yang multikultural, ada juga orang tua yang ingin anaknya di didik seperti pendidikan yang diterimanya dirumah, dan orang tua pun terkadang tidak puas dengan pelayanan pendidikan yang diberikan di sekolah, sehingga orang tua tersebut mempunyai keinginan sebuah pendidikan alternatif yang setelah itu dikenal dengan istilah *home schooling* dan sebagainya.

Akan tetapi pada implementasinya tidak semua dari orang tua mempunyai wawasan, pengalaman, keahlian, pemahaman dan pengetahuan mengenai pedagogik, sehingga cara yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik karakter anaknya tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Selanjutnya keadaan orang tua yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk membina karakter anaknya dirumah.

---

<sup>1</sup>Rudini, 2020, Aktualisasi Nilai-nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* ISSN : 2407-4462 (Cetak), 2614-5812 (Elektronik). Vol 7 (1). 47-48

<sup>2</sup>Samsudin Ridwan, 2020. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Islami Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Kupang Barat. *Al Manar: Jurnal Pendidikan Islam* Print ISSN : 2685-9785 Online ISSN : 2685- 9947. Vol 2 (1). 62.

<sup>3</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Aang menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting pada pola pikir dan konstruksi sosial pada siswa, karena pendidikan karakter adalah berpedoman pada membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter bersifat universal yang mana dalam suatu sekolah memiliki ciri khusus dalam membentuk pendidikan karakter pada siswa yang membedakan dengan sekolah lainnya.<sup>4</sup> Kurikulum tahun 2013 yang telah di sosialisasikan kemudian di terapkan mempunyai jiwa dasar pengukuhan terhadap pendidikan karakter untuk peserta didik. Mengembangkan nilai-nilai karakter religius dibutuhkan pendidikan Islam yang menjadikan peserta didik mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan Allah dan Rasul-Nya yang pada akhirnya akan terwujud manusia insan kamil.

Aqib menyatakan bahwa pendidikan karakter yaitu mengembangkan karakter anak dengan menanamkan penilaian dan etika moral yang baik untuk menjadikannya sebagai perilaku dan tindakan sebagai kesadaran diri individu. Dimana pendidikan karakter sebagai dialektika adaptasi terhadap anak dalam membangun karakter yang baik dan mengikuti nilai dan moral yang diberikan. Dan hal ini juga menekankan pada kerja sama yang terhadap ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengelolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).<sup>5</sup>

Karakter adalah suatu nilai tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islam.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Agama sangat mengutamakan aspek moral dan etika dalam suatu nilainya. Pembelajaran pada pendidikan karakter diberikan melalui aspek-aspek yang berbasis pada religi atau keagamaan, sehingga dapat mengembangkan nilai-nilai keagamaan dengan baik. Agama adalah salah satu sumber nilai untuk membangun pembelajaran pendidikan karakter. Sumber keagamaan itu memaparkan suatu nilai religius sebagai salah satu nilai yang dapat menjadi bagian atau unsur dalam mengembangkan nilai-nilai karakter individu.

Seorang guru mempunyai peran yang sangat penting karena harus bertanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik pada hal penguasaan ilmu dan mengimplentasikan di dalam kehidupan, seorang guru juga harus mampu menanamkan serta memberikan contoh tauladan yang baik kepada peserta didik yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Tugas seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi seorang guru juga bertugas mengarahkan dan membentuk perilaku atau kepribadian peserta didik.

Kadri menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam mempunyai cara efektif dalam mempersiapkan peserta didik supaya menjadi pribadi yang berhasil dalam pendidikan yang dilihat dari sisi akhlak yaitu dengan adanya keteladanan dan pembiasaan yang diberikan.<sup>6</sup> Guru menjadi panutan untuk peserta didik dalam segala bidang, sehingga berilah peserta didik dengan pembiasaan yang baik. Cara yang harus dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengembangkan nilai kepribadian peserta didik di sekolah yaitu identik dengan pembinaan akhlak.

Mengatasi masalah ini, generasi muda (remaja) harus mempunyai bekal seperti mental spiritual yang kuat. Remaja yang memiliki kondisi psikologis belum matang dan mampu terpengaruh oleh lingkungan maka perlu mempersiapkan diri yang dibekali dengan penanaman akidah, ibadah dan akhlak. Orang dewasa yang mampu memiliki cara untuk mengembangkan nilai kereligiusannya dalam perkembangan kepribadiannya, maka pandangan dalam hidupnya akan mengindahkan suatu ajaran agama, baik dari segi akhlak, tingkah laku, tutur kata yang dilontarkan, dan sopan santunnya.

Sekolah SMA PGRI 1 Lumajang menerapkan nilai-nilai karakter tidak hanya melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga pada penanaman karakter religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sekolah SMA PGRI 1 Lumajang yaitu sebagai objek untuk penelitian, karena sekolah ini menerapkan nilai-nilai karakter religius. Sekolah SMA PGRI 1 Lumajang merupakan sekolah

---

<sup>4</sup> Aang Kunaepi, 2013. Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius. *Jurnal At-Taqaddum*. Vol 5 (2). 353.

<sup>5</sup> Aqib, Z, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rama Widya, 2011), 5.

<sup>6</sup> Kadri dan Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 141.

swasta yang berlatar belakang sekolah umum bukan keagamaan, tetapi di sekolah ini sudah tercermin suasana keagamaannya. Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 1 Lumajang hanya 3 jam pelajaran dalam satu. Materi pelajarannya seperti materi Fiqh, Aqidah Akhlak, Al-qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam menjadi satu yaitu pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh keterangan bahwa SMA PGRI 1 Lumajang rata-rata untuk perempuannya memakai jilbab kecuali yang non muslim, terdapat sholat dhuha sebelum pembelajaran, infaq pada hari Jum'at, sholat Jum'at berjamaah bagi siswa putra dan bagi siswi putri terdapat kajian keputrian, kegiatan sholat jama'ah dhuhur, remus, tadarus qur'an setiap jum'at manis, hotmil qur'an, musyawarah mengenai keislaman, kajian kitab sulam safina (kitab kuning dasar), kegiatan rohis dan kegiatan keagamaan lainnya seperti pesantren kilat (pondok ramadhan), bakti sosial, pendistribusian zakat fitrah yang dibagikan kepada orang yang tidak mampu, takbir keliling, sholat Idul Adha dilakukan secara berjamaah di lingkungan sekolah, pembagian daging qurban pada warga yang kurang mampu, dan ekstrakurikuler al banjari, tartil al-qur'an. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa, maka dari itu peran guru sangat penting sebagai model dalam pembelajaran karakter dan kebaikan akhlak dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, pentingnya seorang guru harus berinteraksi dengan siswa, sehingga mampu menjadi model pengembang karakter dengan membuat suatu penilaian dan memberikan keputusan secara professional yang harus didasarkan pada kebaikan sosial dan akhlaknya.

Karakter Religius yang diterapkan di SMA PGRI 1 Lumajang ini sesuai dengan tuntunan karakter religius dari Kemendiknas yang menyatakan bahwa:

Nilai kereligiusan mampu dicerminkan melalui keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang dapat diwujudkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari ketika melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, seperti menghargai adanya perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Contoh penerapan kereligiusan dalam kehidupan sehari-hari yaitu sholat, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfaq, pemberian pengarahan dan pemahaman yang positif oleh guru terhadap siswa, serta melaksanakan kegiatan keagamaan yang lainnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka akan dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada peserta didik yang sesuai syariat Islam dengan menggunakan peraturan yang ditetapkan disekolah. Peneliti akan mengambil data secara konkret di lapangan dengan judul: "Peran guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa SMA PGRI 1 Lumajang".

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena mengedepankan mutu dari hasil analisa sehingga analisa tersebut berkualitas mendekati kenyataan atau mendekati fenomena. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh mengenai peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa, dan mengeksplorasi penyebab yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa di SMA PGRI 1 Lumajang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, karena penelitian ini meneliti terkait tentang kejadian, aktivitas, peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa, dan faktor yang mendukung dan menghambat keterlaksanaan program-program dari guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa di SMA PGRI 1 Lumajang.

Hasil penelitian ini disajikan secara eksploratif kualitatif, karena data atau hasil dari penelitian ini dijabarkan secara mendalam, terstruktur, dan detail sesuai dengan data-data yang dimiliki oleh peneliti.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif dan integratif yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian, maka dari itu, peneliti menggunakan tiga teknik yang biasanya digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu: 1) observasi; 2) wawancara; dan 3) dokumentasi. Data tersebut digali oleh peneliti untuk dicermati dari aspek internal dan eksternal, pada aspek "internal" difokuskan pada keakuratan data yang tersedia dan terdapat kaitannya secara signifikan dengan fokus penelitian yang terkait dengan peran guru

---

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 15.

PAI dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa di SMA PGRI 1 Lumajang, begitu juga pada aspek "eksternal" yang mencakup tentang keaslian data yang diperoleh oleh peneliti pada data tersebut. Data tersebut digali oleh peneliti untuk dicermati dari aspek internal dan eksternal, pada aspek "internal" difokuskan pada keakuratan data yang tersedia dan terdapat kaitannya secara signifikan dengan fokus penelitian yang terkait dengan peran guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa di SMA PGRI 1 Lumajang, begitu juga pada aspek "eksternal" yang mencakup tentang keaslian data yang diperoleh oleh peneliti pada data tersebut.

### 1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengetahui aktivitas-aktivitas yang terjadi selama penelitian dengan mengamati secara langsung.<sup>8</sup>

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan pasif, artinya peneliti datang, hadir, mencatat, dan mengamati dari jauh tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh sasaran penelitian. Item-item yang di observasi dalam penelitian ini adalah hanya mengamati keadaan fisik sarana dan prasarana fasilitas yang menunjang dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius. Peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah tidak menggunakan teknik observasi dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang terjadi di seluruh dunia, meskipun terdapat masalah tidak mengurangi keakuratan dalam pengambilan data, karena data yang diperoleh sudah sesuai dengan tujuan dan mampu menjawab rumusan masalah.

### 2. Wawancara

Sudjono menyatakan bahwa wawancara yaitu cara yang dilakukan untuk mengambil data yang dilaksanakan melalui tanya jawab secara lisan dan sepihak, berhadapan muka, dengan arah serta tujuan yang sudah ditentukan.<sup>9</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Informan dalam melakukan pengambilan data adalah Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru BK, Guru PAI, dan siswa.

Wawancara dilaksanakan guna mendapatkan jawaban yang akurat dari informan, meskipun demikian peneliti tidak menutup kemungkinan untuk mengajukan pertanyaan pada aspek-aspek lain yang mendukung terhadap topik penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius, dan faktor yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa di SMA PGRI 1 Lumajang.

### 3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber *non insani* berupa dokumen atau arsip-arsip yang terkait dengan fokus dan sub fokus penelitian ini. Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai segala macam bentuk sub informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik yang resmi maupun yang tidak resmi dalam bentuk laporan, dan sebagainya baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan.

Dokumen dalam penelitian ini diantaranya adalah RPP, karena di dalam RPP guru PAI menyebutkan memberi motivasi kepada siswa mengenai religiusitas agar siswa bersemangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, raport yang berkaitan dengan penilaian karakter religius, papanisasi yang bertuliskan karakter religius karena termasuk dalam penanaman karakter, visi dan misi sekolah yang berkaitan dengan karakter religius, kurikulum, dan profil sekolah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu :

1. Data yang di dapatkan dari hasil wawancara kepada beberapa informan, yang meliputi: Kepala Sekolah, Guru PAI, Waka Kesiswaan, Guru BK, peserta didik dan yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa di SMA PGRI 1 Lumajang merupakan data primer.
2. Data Sekunder adalah sumber data yang tidak dibatasi ruang dan waktu, yang artinya jenis informasi atau data sudah tersedia, sehingga peneliti tinggal mengambil, mengumpulkan dan mengelompokkan data, meskipun peneliti tidak mempunyai kekuasaan terhadap data yang sudah diperoleh oleh orang lain. Penelitian ini mengambil data sekunder dari buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter, Jurnal, observasi pasif dan dokumen-dokumen dari sekolah.

Setelah data di dapatkan kemudian mengklasifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data-datanya disusun dan dianalisa. Amri menyatakan bahwa teknik analisis data yaitu suatu proses untuk mengklarifikasi, memberikan kode-kode tertentu, mengolah dan menafsirkan data dari hasil penelitian,

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 223.

<sup>9</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 82.

sehingga data hasil penelitian memiliki makna.<sup>10</sup> Agar lebih mudah dalam mengambil kesimpulan, maka peneliti akan menggunakan tiga tahapan secara berkelanjutan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Nilai-nilai Karakter Religius

Peran yang dilakukan oleh guru di SMA PGRI 1 Lumajang dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius peserta didik ada dua peran yaitu, *pertama* peran yang dilakukan guru PAI pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, *kedua* peran yang dilakukan oleh guru PAI dan semua guru yang terlibat dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Peran yang dilakukan guru PAI pada saat proses pembelajaran di kelas dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius sudah terealisasi dengan baik, peserta didik mulai menyadari dan mengembangkan karakter kereligiusannya yang ada pada dirinya. Guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin atau manajer kelas, pendorong kesadaran keimanan, motivator dalam pembelajaran PAI, sumber belajar, fasilitator, dan pengelola kelas. Penjabaran mengenai peran guru PAI diantaranya sebagai berikut :

#### a) Pengajar

Guru PAI ketika mengajar dalam penyampaian materi sesuai dengan KI dan KD yang telah ditetapkan dan direncanakan. Guru PAI sebelum mengajar mempersiapkan semuanya dengan baik mulai dari media pembelajaran dan metode pembelajaran dengan kreatif mungkin dengan tujuan agar peserta didik pada saat pembelajaran PAI tidak bosan dan tidak mengantuk. Guru PAI ketika mengajar berusaha untuk memahami peserta didik terhadap materi yang disampaikan dengan cara menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan guru PAI melatih peserta didik untuk berpikir kritis sehingga peserta didik dapat memahami, mengasah kemampuannya dan mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi sudah disampaikan.

#### b) Pembimbing

Guru PAI yang ada di SMA PGRI 1 Lumajang sudah maksimal dalam menjalankan perannya sebagai seorang pembimbing. Guru PAI di sekolah ini memiliki dua kewajiban yaitu membimbing peserta didik pada saat jam pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Bimbingan yang dilakukan yaitu dengan cara mendekati peserta didik terlebih dahulu sehingga peserta didik lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya kemudian memberikan solusi. Cara khusus yang dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar memiliki akhlak yang baik yaitu dalam bentuk kegiatan rohis yang ada di sekolah.

#### c) Pemimpin atau manajer kelas

Peran guru PAI di sekolah ini sebagai pemimpin atau manajer kelas sudah dilaksanakan dengan baik. Guru PAI di sekolah bisa menjadi orang terdepan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik, merangkul, mendekati, memberikan kesadaran, memberikan dorongan atau motivasi, dan mampu mengatur peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

Guru PAI di sekolah ini mengetahui bagaimana cara mengkondusifkan kelas misalkan kebiasaan yang dilakukan guru PAI di SMA PGRI 1 Lumajang yaitu mentertibkan peserta didik sebelum KBM dimulai, ketika salah satu diantara peserta didik ada yang ramai maka tidak akan dimulai pembelajarannya, mengawali pembelajaran dengan membaca asmaul husna, surat pendek, dan doa mau belajar.

#### d) Pendorong Kesadaran Keimanan

Menyadarkan keimanan peserta didik itu bukanlah hal yang mudah, karena untuk menyadarkan keimanan seseorang itu butuh proses yang cukup panjang tidak bisa langsung, maka dari itu guru PAI di sekolah ini tidak menyerah dan terus berusaha semaksimal mungkin untuk menyadarkan keimanannya. Guru PAI yakin bahwa peserta didiknya akan sadar secara perlahan-lahan yang dilakukan yaitu selalu mengingatkan peserta didik untuk berdoa dalam setiap aktivitasnya, mengingatkan shalat, membaca al-qur'an, dan memberi motivasi/dorongan agar peserta didik tidak malas dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

#### e) Motivator dalam pembelajaran PAI

Guru PAI di sekolah ini selalu memberikan motivasi/dorongan kepada peserta didik diantaranya yaitu motivasi/dorongan mengenai potensi/bakat yang dimiliki oleh setiap peserta didik, kesadaran untuk belajar, cita-cita yang ingin dicapai oleh peserta didik, dan kesadaran untuk melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim.

<sup>10</sup> Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 57.

f) Sumber Belajar

Guru PAI di sekolah ini sudah menjadi sumber belajar yang baik bagi peserta didik pada saat pembelajaran maupun dalam berperilaku, misalkan dalam pembelajaran guru memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai pertanyaan yang belum dimengerti, kemudian guru menjelaskan jawabannya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga peserta didik paham. Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, karena setiap perbuatan atau perilaku yang dilakukan akan diamati dan menjadi panutan peserta didik.

g) Fasilitator

Peran guru PAI sebagai fasilitator di sekolah ini menyediakan fasilitas dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, memberikan kebebasan peserta didik untuk berpendapat, menyanggah, dan bertanya. Peserta didik harus aktif dalam pembelajaran dan mampu berpikir kritis, tugas guru disini hanya mengarahkan dan menjembatani ketika peserta didik mengalami kesulitan mengenai suatu hal belum dimengerti, kemudian guru menjelaskan kepada peserta didik menggunakan bahasa yang sederhana sehingga peserta didik memahaminya.

Selain peran yang dilakukan oleh guru PAI pada saat pembelajaran berlangsung di kelas, juga ada peran dari semua guru termasuk guru PAI yang terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah untuk melihat/memantau perilaku/perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik terkait dengan hal-hal kereligiusan. Guru PAI mempunyai cara dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius yang dibuat atas inisiatif sendiri dan sudah direspon dengan baik oleh sekolah yaitu dengan membuat buku pantau shalat di rumah dan di sekolah untuk aktivitas shalat, membuat buku pantau tentang membaca al-qur'an baik di rumah maupun di sekolah, membuat angket secara berkala tentang mengontrol perkataan kotor dan kalimat toyyibah yang dibagikan kepada siswanya, memberikan tugas dan selalu menanyakan terkait tugas yang diberikan tentang aktivitas di rumah kepada siswa secara acak, dan membuat buku pantau tentang perilaku dan perbuatan yang dilakukan siswa saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran yang dipegang oleh guru itu sendiri.

Adanya program-program keagamaan di sekolah ini dan peran yang dilakukan oleh semua guru membuat peserta didik sudah tidak lagi diperintah oleh guru ketika akan melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian kitab kuning dasar, tadarus qur'an, khotmil qur'an dan lain sebagainya, melainkan peserta didik sudah mulai sadar akan kewajibannya sebagai seorang muslim, mematuhi dan menjalankan peraturan yang ada di sekolah, mengikuti program-program sekolah dengan semangat, karena peserta didik sadar bahwa kegiatan yang ada di sekolah terutama kegiatan keagamaan atau peraturan yang ada di sekolah akan menjadi bekal peserta didik untuk terjun di dunia masyarakat, sehingga peserta didik nantinya dapat menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa peserta didik yang kurang menyadari dan tidak mematuhi peraturan yang diterapkan di sekolah ini.

Peran yang dilakukan guru PAI juga didukung/dibantu oleh semua guru yang terlibat dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius di sekolah ini, karena hal tersebut sudah dapat menyadarkan peserta didik untuk berperilaku baik, meskipun ada beberapa peserta didik yang kurang menyadari dan tidak mematuhi peraturan yang diterapkan di sekolah ini. Peserta didik yang tidak mematuhi akan diberikan sanksi/hukuman yang mendidik dengan tujuan agar mendapat efek jera. Sekolah ini juga terdapat kegiatan keagamaan yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada peserta didik seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, shalat jum'at berjamaah bagi laki-laki dan bagi perempuan terdapat kajian program keputrian, remus, kajian kitab sulam safina (kitab kuning dasar), musyawarah terkait hal keagamaan, tadarus qur'an setiap jum'at manis, khotmil qur'an (kamis malam jum'at), peringatan hari nasional dan keagamaan, tartil qur'an, serta al-banjari.

Peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai religius pada peserta didik yaitu dengan adanya pembiasaan yang dilakukan setiap hari sebelum memasuki materi pembelajaran seperti mengucapkan salam ketika pembelajaran dimulai dan selesai, shalat dhuha, membaca asmaul husna, surat-surat pendek, doa mau belajar, doa kafartul majlis ketika pembelajaran selesai dan ditutup dengan mengucapkan salam, dengan adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI secara perlahan mampu membuat peserta didik mengerti, memahami, menyadarkan untuk selalu menjalani kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu menjalankan perintah allah swt, sehingga peserta didik akan terbiasa melakukan hal-hal yang positif sesuai dengan ajaran agama Islam dan secara bertahap dapat mengembangkan nilai-nilai kereligiusan yang ada pada diri peserta didik.

Peran yang dilakukan guru PAI dengan bantuan/dukungan dari semua guru yang ada di sekolah sangat bermanfaat untuk mengawasi dan mengontrol perilaku dan perbuatan peserta didik yang berhubungan dengan kereligiusan peserta didik, selain itu orang tua/wali murid juga membantu dalam mengawasi dan mengontrol perilaku dan perbuatan peserta didik ketika berada di rumah. Hal tersebut

membawa pengaruh yang positif bagi peserta didik yaitu secara perlahan mulai mendekatkan diri kepada Allah SWT, membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik.

Adanya penerapan program-program keagamaan di sekolah ini mampu meraih prestasi dalam bidang non akademik yaitu pernah menjuarai lomba nasyid tingkat kabupaten dan beberapa lainnya lomba al-banjari pada MGMP guru PAI. Sekolah ini juga pernah mengadakan tahfidz yang ditujukan untuk siswa SMP/MTS, sedangkan pada saat peringatan hari besar agama juga diadakan lomba tahfidz.

**B. Faktor pendukung dan penghambat keterlaksanaan program-program dari guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa**

**a) Faktor pendukung keterlaksanaan program-program dari guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa**

Faktor pendukung keterlaksanaan program-program dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa SMA PGRI 1 Lumajang adalah:

- 1) Faktor keluarga atau orang tua yang berperan aktif dalam mengembangkan karakter religius pada anak, karena keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama bagi seorang anak untuk membentuk sebuah karakter
- 2) Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan keagamaan
- 3) Lingkungan sekolah, karena sekolah juga ikut serta dalam mengawasi dan mengontrol perilaku siswa, dan mempunyai aturan-aturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis dan itu semua harus dipatuhi oleh siswa secara otomatis akan mempengaruhi perilaku siswa.
- 4) Sarana dan prasarana sekolah yang memadai akan mendukung berjalannya kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai religius
- 5) Pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa adalah melalui pendekatan individual dan konseling.
- 6) Metode pembelajaran PAI yang digunakan untuk mewujudkan dalam mengembangkan nilai-nilai religius adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, debat, penayangan video aspiratif, reward dan punishment, metode pembiasaan, dan game agar siswa tidak jenuh, bosan, mengantuk.

Sekolah SMA PGRI 1 Lumajang dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius siswa sekaligus faktor yang mendukung dapat diwujudkan dengan kegiatan pembiasaan yang sudah menjadi peraturan sekolah yaitu :

- 1) Membiasakan senyum, sapa, salam
- 2) Shalat dhuha berjamaah sebelum memulai pembelajaran
- 3) Seluruh siswa melaksanakan kegiatan doa pagi sebelum kegiatan KBM dimulai yang dipandu oleh salah satu guru sesuai dengan jadwal melalui microphone, mengucapkan salam baik ketika pembelajaran berlangsung dan ketika pembelajaran selesai
- 4) Melaksanakan kegiatan tadarus Al-qur'an setiap jum'at manis
- 5) Menciptakan kelas yang aktif dan komunikatif
- 6) Jujur, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
- 7) Saling tolong menolong
- 8) Datang tepat waktu
- 9) Shalat dhuhur berjamaah
- 10) Shalat jum'at berjamaah bagi laki-laki dan bagi perempuan terdapat kegiatan keputrian
- 11) Membaca doa kafaratul majlis setelah selesai pembelajaran dan ditutup dengan salam.

**b) Faktor penghambat keterlaksanaan program-program dari guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa**

Faktor penghambat keterlaksanaan program-program dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa SMA PGRI 1 Lumajang adalah:

- 1) Keterbatasan waktu pelajaran
- 2) Kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program yang sudah direncanakan
- 3) Semakin canggihnya teknologi
- 4) Adanya peserta didik yang tidak mengisi buku pantau yang sudah dibagikan kepada setiap peserta didik, karena hal tersebut, maka dari itu dapat menghambat evaluasi dan penilaian mengenai karakter religius setiap peserta didik
- 5) Kurangnya pendekatan guru secara individual
- 6) Adanya sikap dan perilaku siswa yang beragam

## Kesimpulan

1. Peran yang dilakukan guru PAI pada saat proses pembelajaran di kelas dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius yaitu guru berperan sebagai (a) pengajar, (b) pembimbing, (c) pemimpin atau manajer kelas, (d) pendorong kesadaran keimanan, (e) motivator dalam pembelajaran PAI, (f) sumber belajar, dan (g) fasilitator, adapun peran guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada peserta didik pada saat kegiatan keagamaan di sekolah berlangsung yaitu melihat/memantau, mengawasi dan mengontrol perilaku/perbuatan peserta didik dalam melakukan kegiatan tersebut. Guru PAI dan semua guru yang terlibat dalam kegiatan tersebut mempunyai rencana yaitu dengan cara membagi tugas pada masing-masing dengan tujuan agar tetap fokus dan selalu intens dalam melakukan pengawasan, pengontrolan, dan melihat/memantau perilaku/perbuatan peserta didik selama kegiatan tersebut. Guru PAI mempunyai cara yang dibuat atas inisiatif sendiri dan sudah mendapatkan persetujuan dari sekolah untuk lebih memastikan perilaku/perbuatan peserta didik yaitu dengan (a) membuat buku pantau shalat di rumah dan di sekolah untuk aktivitas shalat, (b) membuat buku pantau tentang membaca al-qur'an di rumah maupun di sekolah, (c) membuat angket secara berkala tentang mengontrol perkataan kotor dan kalimat toyyibah yang dibagikan kepada siswanya, (d) memberikan tugas dan selalu menanyakan terkait tugas yang diberikan tentang aktivitas di rumah kepada siswa secara acak, (e) membuat buku pantau tentang perilaku dan perbuatan yang dilakukan siswa pada saat jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran yang dipegang oleh guru itu sendiri
2. Faktor pendukung keterlaksanaan program-program dari guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa yaitu (a) faktor yang paling utama berasal dari keluarga atau orang tua, karena keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama bagi seorang anak untuk membentuk sebuah karakter, (b) lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan keagamaan, (c) lingkungan sekolah, (d) sarana dan prasarana sekolah, (e) pendekatan Guru pada peserta didik, dan (f) metode pembelajaran PAI, sedangkan faktor penghambat keterlaksanaan program-program dari guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada siswa yaitu (a) keterbatasan waktu pelajaran PAI yang durasi waktunya 3 jam dalam seminggu, (b) kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program yang sudah direncanakan, (c) semakin canggihnya teknologi, (d) adanya peserta didik yang tidak mengisi buku pantau yang sudah dibagikan kepada setiap peserta didik, karena hal tersebut, maka dari itu dapat menghambat evaluasi dan penilaian mengenai karakter religius setiap peserta didik, (e) kurangnya pendekatan guru secara individual, dan (f) adanya sikap dan perilaku siswa yang beragam

## Referensi

- Anwar, M. (2017, Desember). Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah p-ISSN: 2301-7562 e-ISSN: 2579-7964*. Vol 02, Nomor 2. 97-104.
- Choirunnisa, S, dkk. (2020, Juni). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 3 Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam P-ISSN: 2087-0678X*. Vol 5, Nomor 4. 124-131.
- Darwis, A. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kunaepi, A. (2013, November). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius. *Jurnal At-Taqaddum*. Vol 5, Nomor 2. 350-372.
- Kadri & Sani. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lailiyah, N. (2020, September). Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang. *URWATUL WUTSQQO: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman P-ISSN : 2252-6099; E-ISSN : 2721-2483*. Vol 9, Nomor 2. 160-178.
- Latip, A. (2013). Pembelajaran Berbasis Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Media Pendidikan: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. XXVIII, Nomor 1. 40-58.
- Mudlofir, A. (2013, Oktober). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam ISSN 1979-1739*. Vol 7, Nomor 2. 229-363.
- Ridwan, S. (2020, Juni). Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Islami Peserta Didik pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kupang Barat. *Al Manar: Jurnal Pendidikan Islam Print ISSN : 2685-9785 Online ISSN : 2685- 9947*. Vol 2, Nomor 1. 61-72.

- 
- Rudini. (2020, April). Aktualisasi Nilai-nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* ISSN : 2407-4462 (Cetak), 2614-5812 (Elektronik). Vol 7, Nomor 1. 47-60.
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, (2012). Karakter Religius Pembelajaran IPA. *Media Pendidikan: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. XVII, Nomor 1. 98-114.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zainal, A. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Rama Widya.